



TEOLOGI MISI DI TENGAH PLURALISME AGAMA DI INDONESIA

Yakup Hariyanto

Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia

ARTICLE INFO

Email Koresponden:

yakuph@sttia.ac.id

Keywords:

Mission Theology;
Religious Pluralism.

Kata Kunci:

Teologi Misi; Pluralisme
Agama.

Waktu Proses:

Submit: 01/04/2026

Terima: 01/05/2026

Publish: 28/05/2026

Doi:



Copyright:

©2026. The Authors.

License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

Religious pluralism is a social reality that cannot be separated from community life in Indonesia. The diversity of religions, ethnicities, and cultures makes Indonesia a highly complex and dynamic space for interfaith interaction. In this context, mission theology faces the challenge of reformulating its approach so that it is not only oriented toward the proclamation of the Gospel, but also attentive to the dimensions of dialogue, tolerance, and social justice. This study aims to examine how mission theology can be carried out relevantly within the context of religious pluralism in Indonesia without losing the essence of the Gospel. The method employed is a qualitative study using theological and contextual approaches through literature analysis. The literature reviewed focuses on Mission Theology in the Midst of Religious Pluralism in Indonesia. The findings indicate that contextual mission theology requires incarnational, dialogical, and transformative approaches. Mission is no longer understood merely as conversion, but as participation in God's work (Missio Dei) to bring about peace within a pluralistic society. In conclusion, mission theology in Indonesia must move from an exclusive paradigm toward an inclusive one that remains faithful to and upholds the truth of the Gospel of Christ, while remaining open to diversity.

Abstrak

Pluralisme agama merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Keberagaman agama, suku, dan budaya yang ada menjadikan Indonesia sebagai ruang interaksi lintas iman yang sangat kompleks sekaligus dinamis. Dalam konteks ini, teologi misi menghadapi tantangan untuk merumuskan kembali pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pewartaan Injil, tetapi juga memperhatikan dimensi dialog, toleransi, dan keadilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana teologi misi dapat dijalankan secara relevan di tengah pluralisme agama di Indonesia tanpa kehilangan esensi Injil. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan teologis dan kontekstual melalui analisis literatur. Kajian literasi yang diulik seputar Teologi Misi Di Tengah Pluralisme Agama Di Indonesia. Hasil penelitian sedang menunjukkan bahwa teologi misi yang kontekstual akan menuntut adanya pendekatan inkarnasional, dialogis, dan transformatif. Gerakan misi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai konversi, tetapi sebagai partisipasi dalam karya Allah (Missio Dei) untuk menghadirkan damai sejahtera di tengah masyarakat majemuk.

Kesimpulannya, teologi misi di Indonesia harus bergerak dari paradigma sikap eksklusif menuju paradigma sikap inklusif yang tetap setia dan mengedepankan pada kebenaran Injil Kristus, namun tetap terbuka terhadap keberagaman.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman agama yang cukup tinggi. Enam agama resmi ada dan diakui oleh negara. Keenam agama yang dimaksudkan adalah yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Realitas ini menciptakan dinamika sosial yang unik, di mana interaksi antarumat beragama menjadi bagian yang sangat penting dari kehidupan sehari-hari.¹ Namun, pluralisme ini juga tidak lepas dari potensi konflik yang dapat muncul akibat perbedaan keyakinan. Perbedaan pada keyakinan, ketidakpahaman dan mengakibatkan kesalahpahaman, dan kurangnya toleransi seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik antarumat beragama.² Oleh sebab itu, kehidupan masyarakat multireligius menuntut adanya sikap saling menghargai, dialog yang terbuka, dan pemahaman yang benar terhadap keberagaman sebagai bagian dari realitas bangsa Indonesia.³

Namun, pluralisme ini juga tidak lepas dari potensi konflik yang dapat muncul akibat perbedaan keyakinan. Perbedaan pada keyakinan, ketidakpahaman dan mengakibatkan kesalahpahaman, dan kurangnya toleransi seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik antarumat beragama. Dalam praktiknya, konflik antarumat beragama masih sering terjadi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.⁴ Alexa Abigail dkk dalam jurnalnya menyatakan bahwa berikut merupakan beberapa penyebab terjadinya konflik agama, yaitu sebagai berikut: Pertama, Perbedaan Paham Agama: Hal utama yang sering muncul yang mengakibatkan konflik adalah karena perbedaan pemahaman tentang isi ajaran agama, terutama ketika membahas isu-isu sosial seperti hukum, politik, dan budaya. Kedua, Konflik Identitas: Konflik agama pada bagian ini juga seringkali muncul karena dipicu oleh rasa terancam atau terpinggirkan dari kelompok agama tertentu. Ketiga, Politik: Konflik yang terjadi atas agama seringkali banyak dipergunakan oleh sejumlah pihak tertentu yang memiliki kepentingan guna mendapatkan keuntungan politik. Keempat, Kurangnya sikap

¹ Nur NajwaMifta Norjanah Fadhilah, "Memperkenalkan Agama-Agama Yang Ada Di Indonesia Dan Mengajarkan Indahnya Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini," *Journal Islamic Education* 1 (2023): 951-64.

² Denis Hermanto Alexa Abigail Kristy, Cresentia Viola Priscilla Hapsari, "Konflik Agama Dan Pluralisme Agama Di Indoensia Corresponding Author : Kompleksnya Masalah Ini . Penurunan Patung Buddha Di Tanjung Balai Pada Tahun," *Jurnal Multilingual* 4, no. 3 (2024): 381-90.

³ Slamet Pamuji, "'Interreligious Interaction in a Multicultural Society in Indonesia,'" *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 2023, 346-360.

⁴ Wiwin Siti Aminah, "'Pluralisme Dan Tantangan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia,'" *Jurnal Religi* 13 2 (2017): 145-160.

toleransi dan membangun dialog: Kurangnya toleransi dan dialog antaragama sangat memungkinkan dapat memperburuk konflik antar agama.⁵

Dalam konteks demikian, gereja sebagai komunitas iman Kristen menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menjalankan panggilan misinya. Teologi misi pada masa kini tidak lagi dapat dipahami secara sempit hanya sebagai upaya memperluas pengaruh agama Kristen. Misi gereja perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai partisipasi dalam karya Allah di tengah dunia yang majemuk. Pelaksanaan misi yang tidak memperhatikan sensitivitas konteks sosial dan budaya berpotensi menimbulkan penolakan, kesalahpahaman, bahkan konflik antaragama. Karena itu, pendekatan misi yang bersifat eksklusif, konfrontatif, dan agresif perlu dikaji ulang agar pemberitaan Injil tetap dapat dilakukan tanpa mengabaikan realitas pluralisme yang ada dalam masyarakat Indonesia.⁶

Perkembangan teologi kontemporer menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam memahami misi gereja. Pendekatan misi yang sebelumnya cenderung menekankan ekspansi agama mulai bergeser menuju pendekatan yang lebih dialogis, kontekstual, dan inklusif. Pergeseran ini didasarkan pada pemahaman bahwa Allah bekerja bukan hanya melalui gereja, tetapi juga di dalam realitas dunia yang lebih luas. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menghadirkan kesaksian iman yang diwujudkan melalui dialog, penghormatan terhadap perbedaan, dan kontribusi nyata bagi kehidupan bersama. Misi dipahami bukan sekadar aktivitas penginjilan verbal, melainkan juga keterlibatan aktif gereja dalam membangun perdamaian, keadilan sosial, dan relasi yang harmonis antarumat beragama.⁷

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara misi Kristen dan pluralisme agama. Penelitian yang dilakukan oleh Lesslie Newbigin menekankan bahwa Injil tetap memiliki klaim kebenaran universal di tengah masyarakat plural, namun penyampaianannya harus dilakukan melalui dialog dan kesaksian hidup, bukan dominasi keagamaan.⁸ Selanjutnya, David J. Bosch dalam karyanya *Transforming Mission* menjelaskan bahwa paradigma misi mengalami perubahan dari pola kolonial menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan humanis.⁹ Penelitian lain dari Diana L. Eck melihat pluralisme agama sebagai realitas sosial dan spiritual yang harus direspons melalui keterbukaan, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman.¹⁰

⁵ Alexa Abigail Kristy, Cresentia Viola Priscilla Hapsari, "Konflik Agama Dan Pluralisme Agama Di Indoensia Corresponding Author : Kompleksnya Masalah Ini . Penurunan Patung Buddha Di Tanjung Balai Pada Tahun."

⁶ Dewi Magdalena Rotua, "Toleransi Agama Dan Motif Misi Kristen," *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 145-61.

⁷ Arthur Reinhard Rumengan, "Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia," *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 1-9.

⁸ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 8-10.

⁹ David J Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), 302-305.

¹⁰ Diana L Eck, *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras* (Boston: Beacon Press, 1993), 256-257.

Sementara itu, penelitian oleh Stephen B. Bevans menegaskan bahwa teologi, termasuk teologi misi, harus dibangun berdasarkan konteks budaya dan realitas sosial masyarakat setempat agar relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.¹¹ Selain itu, Rumengan dalam penelitiannya mengenai misi dalam konteks pluralisme agama di Indonesia menyoroti bahwa pendekatan misi yang eksklusif dan konfrontatif berpotensi memicu ketegangan sosial apabila tidak memperhatikan sensitivitas budaya dan keberagaman keyakinan masyarakat Indonesia.¹²

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa pembahasan mengenai misi Kristen dan pluralisme agama umumnya berfokus pada aspek dialog antaragama, kontekstualisasi teologi, serta perubahan paradigma misi gereja dalam masyarakat modern. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena secara khusus berupaya merumuskan model teologi misi yang relevan bagi konteks pluralisme agama di Indonesia dengan tetap mempertahankan integritas iman Kristen masih belum banyak dikaji secara mendalam.

Penelitian ini tidak hanya menekankan pentingnya dialog dan toleransi, tetapi juga mengkaji bagaimana gereja dapat menjalankan misi secara bijaksana, kontekstual, dan damai tanpa kehilangan identitas teologisnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis sekaligus praktis bagi gereja dalam melaksanakan misi di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis sekaligus praktis bagi gereja dalam melaksanakan misi di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan teologi misi yang kontekstual, dialogis, dan relevan dalam menghadapi realitas pluralisme agama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan pada artikel ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Dalam hal memperoleh data penelitian, peneliti mengumpulkan data dan menganalisis sumber data dari beberapa sumber. Sumber yang dimaksudkan yaitu buku, jurnal dan artikel yang ada keterkaitan materi bahasan dengan penelitian yang diangkat, yaitu tentang Teologi Misi di tengah Pluralisme Agama di Indonesia.¹³ Dalam menganalisa karya ilmiah ini, peneliti menggunakan metode kualitatif kepustakaan. Metode kualitatif studi kepustakaan yang peneliti gunakan ini benar-benar berbasis pada studi kepustakaan sepenuhnya. Penelitian berbasis kepustakaan merupakan bagian dari proposal penelitian yang data-datanya dikumpulkan melalui sumber informasi dalam bentuk buku, artikel,

¹¹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, Rev. Ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3-5.

¹² Rumengan, "Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia," 3-9.

¹³ Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY : Journal of Education* 1.2 (2021): 1-12.

jurnal, media online serta dokumen-dokumen lainnya.¹⁴ Peneliti memilih metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan karena menurut peneliti ini merupakan metode yang tepat untuk mengolah data pada artikel tersebut. Pendekatan studi kepustakaan atau juga disebut dengan pendekatan literatur sangat kuat digunakan untuk proses pengumpulan data yang bersumber dari buku, artikel dan jurnal yang dapat memberikan pemahaman yang benar.¹⁵

HASIL

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa teologi misi berlandaskan pada konsep *Missio Dei*, yang memandang gereja sebagai bagian yang turut ambil bagian dalam karya Allah yang bersifat universal dan berlangsung sepanjang sejarah. Dalam realitas pluralisme agama di Indonesia, pelaksanaan misi tidak relevan jika dilakukan secara eksklusif maupun konfrontatif, melainkan perlu diarahkan pada pendekatan yang dialogis, kontekstual, dan sensitif terhadap keberagaman. Selain itu, pluralitas keagamaan menghadirkan tantangan teologis yang mencakup kecenderungan eksklusivisme, relativisme, serta dinamika ketegangan antara penginjilan dan toleransi. Model misi yang tepat adalah yang mampu memadukan kesaksian iman melalui praksis kehidupan, membangun relasi yang konstruktif antarumat beragama, serta berkontribusi nyata dalam mewujudkan perdamaian dan kohesi sosial tanpa mengesampingkan identitas iman Kristen.

PEMBAHASAN

Hakikat Teologi Misi

Teologi misi berakar pada pemahaman bahwa Allah adalah Pribadi yang mengutus sebuah misi. Istilah Allah yang mengutus dalam dunia misi dikenal dengan istilah *Missio Dei*, yaitu misi Allah yang melibatkan gereja secara langsung sebagai alat-Nya di dunia. Dengan demikian, misi bukanlah milik gereja, melainkan partisipasi gereja dalam karya Allah.¹⁶ Misi adalah tindakan Allah yang berpaling dan berfokus kepada dunia yang secara langsung dihubungkan dengan penciptaan, pemeliharaan, penebusan dan penggenapan atas semua janji-Nya.¹⁷ Misi berlangsung dalam sejarah manusia yang panjang. *Missio Dei* adalah rancangan Allah dan merupakan isi hati Allah yang merangkul dunia.

¹⁴ Agus Susilo Saefullah et al., "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagaman Dalam Islam Agus Susilo Saefullah," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.

¹⁵ I Ketut Suwetja Christie Debora Watung, Peggy Sandra Tewu, "Lukas 19:1-10 Sebagai Pedoman Mengatasi Stigma Terhadap Orang-Orang Bertubuh Pendek," *IMITATIO CHRISTO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. September (2025): 16–32, <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo>.

¹⁶ David J Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 389–393.

¹⁷ Lesslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1995), 17–24.

Berbicara tentang teologi misi dalam konteks pluralitas di Indonesia seharusnya masuk ke dalam situasi-situasi yang bersifat konkrit. Teologi Misi Kerajaan Allah dijadikan sebagai tempat pertama dalam pembahasan seputar misi. Kerajaan Allah merupakan tema utama dari pesan yang disampaikan Tuhan Yesus, yang ditandai dengan karakteristik adanya kebenaran, kehidupan, kekudusan dan rahmat, keadilan, cinta kasih dan perdamaian. Gereja dalam misinya diutus bukan untuk membangun dirinya sendiri, melainkan membangun Kerajaan Allah yang masuk sekaligus mengatasi waktu, tempat, agama dan budaya, sehingga gereja tersebut menjadi bagian dari Kerajaan Allah itu sendiri untuk melayani manusia.¹⁸

Pemahaman mengenai misi dalam Alkitab berakar sejak Perjanjian Lama, terutama dalam panggilan Allah kepada Abraham, di mana melalui dirinya seluruh bangsa dimaksudkan untuk menerima berkat (Kitab Kejadian 12:3). Tema ini kemudian mencapai kepenuhannya dalam Perjanjian Baru melalui pengutusan Yesus Kristus ke dalam dunia sebagai perwujudan nyata dari karya keselamatan Allah (Injil Yohanes 20:21). Dengan demikian, misi tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas pengutusan semata. Misi juga mencakup dimensi relasional, yakni bagaimana gereja menghadirkan dirinya di tengah dunia sebagai saksi kasih Allah melalui kehidupan, pelayanan, dan keterlibatan sosial yang konkret.¹⁹

Pluralisme Agama sebagai Konteks Misi

Berbicara mengenai pluralisme agama, Newbigin memberikan penjelasannya bahwa pluralisme keagamaan pada pihak lain merupakan sebuah kepercayaan bahwa perbedaan-perbedaan yang ada antara agama bukanlah masalah tentang kebenaran dan ketidakbenaran, akan tetapi tentang perbedaan cara pandang terhadap satu kebenaran. Berbicara tentang kepercayaan-kepercayaan keagamaan sebagai sesuatu hal yang benar atau salah adalah tidak dapat diperkenankan. Kepercayaan pada diri seseorang adalah masalah pribadi. Semua orang berhak untuk mempunyai iman dalam versinya masing-masing. Newbigin melihat fenomena semacam, yaitu pluralisme keagamaan yang dipegang oleh masyarakat Inggris pada masa itu.²⁰

Pluralisme agama di Indonesia bukan sekadar fakta sosial, tetapi juga menjadi konteks teologis. Artinya, keberagaman agama harus dipahami sebagai bagian dari realitas di mana Allah bekerja. Diana L. Eck, dalam pandangannya menjelaskan bahwa pluralisme bukan hanya berisi tentang keberagaman, tetapi keterlibatan yang sangat aktif dalam hubungan antaragama.²¹ Dengan kata lain bahwa gereja dipanggil

¹⁸ Haposan Silalahi, "Bermisi Dalam Aksi : Kajian Teologis Misi Gereja Terhadap Perwujudan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *TE DEUM : Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. Desember (2020): 25–47.

¹⁹ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 533–535.

²⁰ L. Newbigin, *Mission in Christ's Way* (Genewa: WCC Publication, 1987), 1–10.

²¹ Diana L Eck, *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras*, 191–200.

tidak hanya untuk hidup berdampingan, tetapi gereja harus berinteraksi secara konstruktif dengan umat agama lain.

Keberagaman agama tidak hanya merupakan kenyataan sosial, tetapi juga menghadirkan tantangan teologis yang serius, terutama dalam merumuskan pemahaman tentang keselamatan di tengah pluralitas keyakinan. Dalam merespons isu tersebut, para teolog mengembangkan beberapa kerangka pemikiran utama, seperti eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme, yang masing-masing menawarkan pendekatan berbeda terhadap relasi antaragama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendekatan inklusif-dialogis cenderung lebih kontekstual karena berupaya mempertahankan pengakuan atas keunikan Kristus sekaligus mendorong keterbukaan dalam dialog yang saling menghargai dengan tradisi keagamaan lain.²²

Pluralisme agama di Indonesia merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan hal mencerminkan kekayaan budaya sekaligus tantangan dalam kehidupan beragama itu sendiri.²³ Dalam situasi masyarakat yang majemuk, gereja dipanggil untuk tidak menutup mata terhadap realitas keberagaman agama, melainkan mengembangkan sikap koeksistensi yang damai dan konstruktif. Selain itu, pluralisme mendorong lahirnya refleksi teologis yang lebih terbuka dan inklusif, namun tetap berakar kuat pada identitas iman Kristen yang esensial.²⁴

Tantangan Teologi Misi di Indonesia

Tantangan mendasar dalam pengembangan teologi misi di Indonesia, yakni; Pertama, adanya kecenderungan eksklusivisme yang berpotensi memicu konflik. Eksklusivisme dalam kajian teologi agama dipahami sebagai pandangan yang menegaskan bahwa hanya satu agama yang memuat kebenaran absolut serta menawarkan keselamatan yang sejati, sementara agama-agama lain dipandang tidak memiliki kebenaran yang setara atau tidak menyediakan jalan keselamatan. Dalam kerangka misi Kristen, perspektif ini kerap dikaitkan dengan keyakinan bahwa keselamatan hanya tersedia melalui pribadi Yesus Kristus (bdk. Yoh. 14:6; Kis. 4:12). Secara teologis, pandangan tersebut memiliki landasan Biblika yang kuat. Namun demikian, dalam praktik kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, pendekatan eksklusif yang tidak diimbangi dengan sikap dialogis

²² Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 145–155.

²³ Eka Darmaputera, *Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian Society* (Leiden: Brill, 1988), 120–130.

²⁴ John Dominic Crasson, *A Revolutionary Biography* (San Fransisco: HarperCollins, 1991), 300–304.

dan terbuka berpotensi menimbulkan ketegangan dalam relasi antarumat beragama.²⁵

Salah satu sumber potensial konflik dalam masyarakat majemuk berkaitan dengan ekspresi eksklusivisme yang berkembang menjadi sikap superioritas keagamaan. Ketika suatu komunitas meyakini dirinya sebagai satu-satunya pemegang kebenaran absolut, kecenderungan tersebut dapat memicu praktik marginalisasi terhadap kelompok lain yang berbeda keyakinan. Dalam konteks pluralitas sosial, pola sikap semacam ini berpotensi memperkuat polarisasi, menumbuhkan prasangka antarkelompok, serta membuka ruang bagi terjadinya konflik horizontal. Dengan demikian, eksklusivisme yang tidak disertai dengan pengelolaan yang bijaksana dan reflektif dapat berkontribusi terhadap terganggunya harmoni sosial.²⁶

Eksklusivisme keagamaan tidak hanya berimplikasi pada konstruksi teologis internal, tetapi juga berpotensi memicu ketegangan sosial ketika diimplementasikan dalam praktik misi atau penginjilan yang bersifat konfrontatif, ekspansif, dan kurang mempertimbangkan sensitivitas konteks kultural serta keberagaman keyakinan.²⁷ Dalam masyarakat multireligius, pendekatan misi yang tidak dialogis cenderung dipersepsi sebagai ancaman terhadap identitas kolektif kelompok lain, sehingga dapat memperbesar resistensi bahkan konflik terbuka.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian ajaran keagamaan memiliki dimensi sosial-politik yang signifikan, bukan sekadar aktivitas spiritual semata.²⁹ Secara historis maupun sosiologis, berbagai konflik antaragama sering kali berkorelasi dengan pola ekspansi religius yang mengabaikan prinsip-prinsip penghormatan terhadap pluralitas, kebebasan beragama, dan etika dialog antariman. Pendekatan misi yang berorientasi pada dominasi atau konversi sepihak cenderung memperkuat stereotip, prasangka, serta polarisasi sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, paradigma misi kontemporer perlu diarahkan pada model yang lebih inklusif, komunikatif, dan berbasis dialog, guna membangun relasi yang harmonis antar komunitas beragama serta meminimalkan potensi konflik yang bersumber dari klaim kebenaran eksklusif.

Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan kehidupan pluralistik yang menekankan pentingnya toleransi, empati, dan kerja sama lintas iman dalam

²⁵ Harold A. Netland, *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith and Mission* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2001), 311–20.

²⁶ Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions*, 96–104.

²⁷ Rumengan, "Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia," 5–8.

²⁸ Saihu Saihu, "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer," *Jurnal Indo-Islamika* 67–90 (2020).

²⁹ Abd. Aziz Faiz, "Transformasi Konflik Agama Dan Strategi Reformatif Pada Pembangunan Budaya Damai," *Jurnal Sosiologi Agama*, 2020, 179.

menciptakan perdamaian sosial yang berkelanjutan.³⁰ Dalam realitas sosial Indonesia yang ditandai oleh keberagaman agama, etnis, dan budaya, prinsip Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar semboyan, melainkan fondasi etis dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis.³¹ Dalam kerangka ini, setiap bentuk interaksi keagamaan, termasuk praktik misi, dituntut untuk mempertimbangkan sensitivitas sosial dan kultural yang ada. Pendekatan misi yang bersifat eksklusif - yang menekankan klaim kebenaran tunggal secara rigid - serta dijalankan secara konfrontatif dan kurang dialogis, berpotensi menimbulkan resistensi di tengah masyarakat majemuk.³² Hal tersebut dapat dipersepsikan sebagai upaya dominasi religius yang dapat mengancam keseimbangan relasi antarumat beragama.³³ Lebih jauh, dalam masyarakat plural seperti Indonesia, strategi misi yang tidak memperhatikan konteks sosial dapat memperlebar jarak sosial, memicu stereotip negatif, bahkan berkontribusi pada konflik horizontal. Sebagai respons terhadap realitas tersebut, diperlukan pendekatan misi yang lebih kontekstual, dialogis, dan inklusif, yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran, tetapi juga pada pembangunan relasi yang saling menghargai dan memperkuat kohesi sosial.³⁴ Dalam kerangka itu, misi tidak dipahami sebagai ekspansi yang agresif, melainkan sebagai kesaksian iman yang diwujudkan melalui sikap terbuka, penghormatan terhadap perbedaan, dan kontribusi nyata bagi perdamaian bersama.³⁵

Dalam kajian teologi agama, sikap eksklusivisme tidak dapat secara langsung disamakan sebagai penyebab utama konflik sosial. Karena pada dasarnya, konflik keagamaan tidak semata-mata bersumber dari ajaran doktrinal saja, melainkan lebih sering dipicu oleh cara bagaimana ajaran agama tersebut dikomunikasikan, ditafsirkan, dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial di masyarakat. Pola komunikasi yang tidak sensitif, disertai prasangka antar kelompok, berkontribusi besar dan signifikan terhadap bahaya munculnya ketegangan dan konflik dalam masyarakat plural.³⁶ Sebaliknya, apabila sikap eksklusivisme dijalankan dengan dilandasi nilai-nilai etis seperti kasih, kerendahan hati, serta keterbukaan dalam dialog, maka ia justru akan berpotensi menjadi bentuk kesaksian iman yang bersifat konstruktif. Pendekatan demikian dapat memperkuat relasi antarumat beragama

³⁰ Robert W. Hefner, “Islam and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Critical Juncture Analysis,” *The Review of Faith & International Affairs*, 2020, 1–17.

³¹ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 45–55.

³² David J Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 368–372.

³³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 70–75.

³⁴ David J Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 420–432.

³⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, 70–75.

³⁶ Ujang Saefullah, “Dinamika Komunikasi Dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama,” *Jurnal Penelitian Komunikasi 2* (2020): 411–439.

serta mendukung terciptanya budaya damai dalam masyarakat multikultural, tanpa harus mengorbankan identitas keyakinan masing-masing tiap individu.³⁷

Kedua, adanya kecenderungan sikap relativisme yang mengaburkan kebenaran iman. Relativisme dalam konteks teologi merujuk pada pandangan bahwa kebenaran bersifat tidak mutlak, melainkan ditentukan oleh konteks budaya, pengalaman subjektif, atau perspektif individu maupun komunitas tertentu. Dalam kerangka ini, tidak ada satu kebenaran universal yang berlaku secara normatif bagi semua orang, dan setiap klaim kebenaran dipandang setara serta tidak dapat diunggulkan secara absolut.³⁸ Dalam kaitannya dengan iman keagamaan, relativisme menimbulkan tantangan serius karena berpotensi melemahkan klaim-klaim teologis yang bersifat eksklusif atau normatif. Tradisi iman, khususnya dalam kekristenan, secara historis menegaskan bahwa kebenaran ilahi memiliki sifat objektif dan dinyatakan secara definitif, misalnya melalui wahyu. Namun, relativisme cenderung menggeser pemahaman ini dengan menempatkan semua keyakinan agama sebagai konstruksi manusia yang relatif terhadap ruang dan waktu.³⁹

Dampak dari pendekatan relativisme ini adalah terjadinya pengaburan batas antara kebenaran dan opini. Ketika semua pandangan dianggap sama validnya, maka kemampuan untuk membedakan antara ajaran yang ortodoks dan yang menyimpang menjadi semakin lemah. Dalam praktiknya, hal ini dapat mengarah pada sikap sinkretisme, yaitu pencampuran berbagai ajaran agama tanpa kerangka teologis yang jelas, serta mengurangi komitmen terhadap identitas iman yang spesifik.⁴⁰ Di sisi lain, beberapa pemikir melihat relativisme sebagai respons terhadap pluralitas agama yang tidak terelakkan dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, relativisme berfungsi sebagai upaya untuk mendorong toleransi dan menghindari konflik antaragama. Namun demikian, jika tidak dikritisi secara teologis, pendekatan ini justru dapat mengikis fondasi epistemologis iman itu sendiri.⁴¹

Banyak teolog kontemporer mengusulkan pendekatan alternatif yang berusaha menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap keberagaman dan kesetiaan terhadap kebenaran iman. Pendekatan ini sering disebut sebagai inklusivisme kritis atau pluralisme dialogis, di mana dialog antaragama tetap dimungkinkan tanpa harus meniadakan klaim kebenaran yang diyakini.⁴²

³⁷ Abd. Aziz Faiz, "Transformasi Konflik Agama Dan Strategi Reformatif Pada Pembangunan Budaya Damai," 179-193.

³⁸ Paul Hedges, *Religious Diversity and Interreligious Theology: An Introduction* (London: Loomsbury Academic, 2020), 60-68.

³⁹ Gavin D'Costa, *Catholic Doctrines on the Jewish People after Vatican II* (Oxford: Oxford University Press, 2019), 45.

⁴⁰ Harold A. Netland, *Christianity and Religious Diversity* (Grand Rapids: Baker Academic, 2022), 160-68.

⁴¹ Jenny Daggers, "Religious Pluralism and the Challenge of Relativism," *Journal of Religious Ethics* 2 (2021): 215-233.

⁴² Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to Theology of Religions* (Downers Grove: IVP Academic, 2021), 134-150.

Ketiga, Ketegangan antara penginjilan dan toleransi. Ketegangan antara penginjilan dan toleransi merupakan isu penting dalam teologi misi, khususnya di masyarakat majemuk. Penginjilan dipahami sebagai upaya menyampaikan Injil tentang keselamatan dalam Yesus Kristus, sedangkan toleransi merujuk pada sikap menghargai keyakinan dan praktik keagamaan orang lain tanpa paksaan. Ketegangan muncul ketika klaim kebenaran yang bersifat eksklusif berhadapan dengan tuntutan hidup bersama secara damai dalam konteks plural. Secara teologis, penginjilan berakar pada mandat normatif seperti Amanat Agung (Mat. 28:19–20), yang dipahami sebagai panggilan universal. Namun, jika dijalankan tanpa kepekaan konteks, praktik ini dapat dipersepsikan mengganggu kebebasan beragama dan harmoni sosial. Dalam perspektif sosiologis, Peter L. Berger menjelaskan bahwa pluralisme membuat setiap tradisi agama tidak dapat mempertahankan klaim absolutnya tanpa menghadapi tantangan dari keyakinan lain.⁴³ Lebih lanjut, David J. Bosch menekankan bahwa misi Kristen perlu bergerak dari pendekatan konfrontatif menuju dialogis, yakni melalui sikap terbuka, relasional, dan saling menghormati.⁴⁴ Dalam kerangka etika, Miroslav Volf mengajukan konsep *soft difference*, yaitu mempertahankan identitas iman tanpa meniadakan ruang hidup bagi pihak lain.⁴⁵ Menurut Lesslie Newbigin, gereja harus tetap setia pada Injil sambil hidup dalam masyarakat plural tanpa sikap defensif. Kesetiaan ini tidak berarti menarik diri dari dialog, melainkan menghadirkan kesaksian iman secara terbuka, rendah hati, dan kontekstual. Gereja dipanggil untuk membangun relasi yang saling menghargai, sekaligus menyatakan kebenaran Injil secara relevan di tengah keberagaman, tanpa kehilangan identitas teologisnya.⁴⁶

Pendekatan Dialogis dalam Misi

Dalam perkembangan teologi misi kontemporer, dialog antaragama dipandang sebagai salah satu pendekatan yang esensial. Dialog tidak dimaksudkan sebagai bentuk relativisasi atau kompromi terhadap keyakinan iman, melainkan sebagai sarana untuk membangun pemahaman timbal balik serta relasi yang dilandasi kepercayaan. Menurut David J. Bosch, misi Kristen seharusnya mengintegrasikan dialog sebagai unsur inheren, bukan sekadar pelengkap metodologis. Melalui pendekatan ini, gereja dapat menyampaikan kesaksian iman secara persuasif tanpa bersifat koersif. Implementasi dialog tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kolaborasi dalam kegiatan sosial, pertukaran pemikiran teologis, maupun interaksi keseharian dalam kehidupan

⁴³ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1990), 127–154.

⁴⁴ David J Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 483–489.

⁴⁵ David J Bosch, 50–54.

⁴⁶ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 244–252.

bermasyarakat. Dengan demikian, dialog menjadi medium yang efektif bagi gereja untuk menghadirkan nilai kasih Kristus secara konkret dalam konteks pluralitas.⁴⁷

Misi sebagai Kesaksian Hidup

Dalam kerangka teologi misi, pelaksanaan misi tidak terbatas pada penyampaian ajaran secara lisan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang merefleksikan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Kesaksian hidup memiliki peranan penting, terutama dalam masyarakat yang majemuk, karena ekspresi iman yang tampak dalam praktik konkret cenderung lebih mudah diterima dibandingkan sekadar pernyataan doktrinal. Pola ini tampak dalam kehidupan Yesus Kristus, yang menghadirkan misi melalui keterlibatan langsung dalam realitas sosial, seperti melayani sesama, menyembuhkan yang sakit, dan menunjukkan kasih tanpa membedakan latar belakang. Dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, pendekatan tersebut dapat diimplementasikan melalui berbagai bentuk pelayanan sosial, pengembangan pendidikan, serta kegiatan kemanusiaan yang bersifat inklusif. Oleh sebab itu, Injil tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, melainkan sebagai praksis iman yang membawa dampak transformasional dalam kehidupan bersama.⁴⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan teologi misi di tengah pluralisme agama di Indonesia harus mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan yang eksklusif dan konfrontatif menuju pendekatan yang dialogis, kontekstual, dan relasional. Teologi misi yang efektif adalah teologi yang berakar pada konsep *Missio Dei*, di mana gereja dipahami sebagai mitra dalam karya Allah yang universal, bukan sebagai pelaku utama yang bersifat dominatif. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multireligius, pendekatan misi yang tidak sensitif terhadap keberagaman berpotensi memicu konflik sosial, terutama ketika diwarnai oleh sikap eksklusivisme yang tidak dikelola secara bijaksana. Sebaliknya, pendekatan yang dialogis dan inklusif memungkinkan gereja untuk tetap menyatakan iman Kristen secara autentik tanpa mengabaikan prinsip toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan lain.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa tantangan utama teologi misi meliputi tiga hal, yaitu kecenderungan eksklusivisme yang dapat memicu konflik, relativisme yang berpotensi mengaburkan kebenaran iman, serta ketegangan antara penginjilan dan toleransi. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan teologis yang mampu mempertahankan integritas iman Kristen sekaligus membuka ruang dialog yang konstruktif. Dengan demikian, model teologi misi yang relevan di Indonesia adalah model yang mengedepankan kesaksian hidup, membangun relasi antarumat

⁴⁷ David J Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 368–372.

⁴⁸ Roger P. Schroeder Bevens, Stephen B., *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll: Orbis Books, 2014), 348–356.

beragama, serta berkontribusi dalam menciptakan perdamaian dan kohesi sosial. Misi tidak lagi dipahami sebagai ekspansi agama semata, melainkan sebagai kehadiran iman yang transformatif dalam kehidupan bersama, tanpa kehilangan identitas teologis yang esensial.

REKOMENDASI PENELITIAN

Penelitian di masa mendatang dianjurkan untuk menelaah secara lapangan penerapan teologi misi yang bersifat dialogis dalam kehidupan masyarakat lokal di Indonesia, guna menilai sejauh mana pendekatan inklusif berperan dalam memperkuat hubungan antarumat beragama. Di samping itu, diperlukan kajian lintas disiplin yang memadukan perspektif teologi, sosiologi, dan antropologi agar dinamika pluralisme dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Arah penelitian berikutnya juga dapat difokuskan pada perumusan model misi yang kontekstual, yang tetap berakar pada identitas iman Kristen sekaligus selaras dengan nilai-nilai keberagaman, sehingga memberikan kontribusi konkret terhadap terciptanya perdamaian dan integrasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz Faiz. "Transformasi Konflik Agama Dan Strategi Reformatif Pada Pembangunan Budaya Damai," *Jurnal Sosiologi Agama*, 2020, 179.
- Alexa Abigail Kristy, Cresentia Viola Priscilla Hapsari, Denis Hermanto. "Konflik Agama Dan Pluralisme Agama Di Indoensia Corresponding Author : Kompleksnya Masalah Ini . Penurunan Patung Buddha Di Tanjung Balai Pada Tahun." *Jurnal Multilingual* 4, no. 3 (2024): 381–90.
- Alwi Shihab. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Azyumardi Azra. *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bevans, Stephen B., Roger P. Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Maryknoll: Orbis Books, 2014.
- Christie Debora Watung, Peggy Sandra Tewu, I Ketut Suwetja. "Lukas 19:1-10 Sebagai Pedoman Mengatasi Stigma Terhadap Orang-Orang Bertubuh Pendek." *IMITATIO CHRISTO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. September (2025): 16–32. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo>.
- Christopher J. H. Wright. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006.
- David J Bosch. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- Diana L Eck. *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras*. Boston: Beacon Press, 1993.
- Eka Darmaputera. *Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian*

- Society*. Leiden: Brill, 1988.
- Fadhilah, Nur NajwaMifta Norjanah. "Memperkenalkan Agama-Agama Yang Ada Di Indonesia Dan Mengajarkan Indahnya Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini." *Journal Islamic Education* 1 (2023): 951–64.
- Gavin D'Costa. *Catholic Doctrines on the Jewish People after Vatican II*. Oxford: Oxford University Press, 2019.
- Harold A. Netland. *Christianity and Religious Diversity*. Grand Rapids: Baker Academic, 2022.
- — —. *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith and Mission*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2001.
- Jenny Daggers. "'Religious Pluralism and the Challenge of Relativism,'" *Journal of Religious Ethics* 2 (2021): 215–233.
- John Dominic Crasson. *A Revolution Biography*. San Fransisco: HarperCollins, 1991.
- L. Newbigin. *Mission in Christ's Way*. Genewa: WCC Publication, 1987.
- Lesslie Newbigin. *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1995.
- Mahanum. "'Tinjauan Kepustakaan.'" *ALACRITY: Journal of Education* 1.2 (2021): 1–12.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Paul F. Knitter. *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Paul Hedges. *Religious Diversity and Interreligious Theology: An Introduction*. London: loomsbury Academic, 2020.
- Peter L. Berger. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1990.
- Robert W. Hefner. "'Islam and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Critical Juncture Analysis,'" *The Review of Faith & International Affairs*, 2020, 1–17.
- Rotua, Dewi Magdalena. "Toleransi Agama Dan Motif Misi Kristen." *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 145–61.
- Rumengan, Arthur Reinhard. "Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia." *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 1–9.
- Saefullah, Agus Susilo, Prodi Pendidikan, Agama Islam, and Universitas Singaperbangsa Karawang. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam Agus Susilo Saefullah." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.
- Saihu Saihu. "'Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer,'" *Jurnal Indo-Islamika* 67–90 (2020).
- Silalahi, Haposan. "Bermisi Dalam Aksi: Kajian Teologis Misi Gereja Terhadap Perwujudan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. Desember (2020): 25–47.

- Slamet Pamuji. “Interreligious Interaction in a Multicultural Society in Indonesia,.” *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 2023.
- Stephen B. Bevans. *Models of Contextual Theology*, Rev. Ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Ujang Saefullah. “Dinamika Komunikasi Dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama,.” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 2 (2020): 411–439.
- Veli-Matti Kärkkäinen. *An Introduction to Theology of Religions*. Downers Grove: IVP Academic, 2021.
- Wiwin Siti Aminah. “Pluralisme Dan Tantangan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia,.” *Jurnal Religi* 13 2 (2017): 145–160.